

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang memegang peran penting untuk tercapainya tujuan pembangunan nasional. Tanpa adanya manusia maka pembangunan dimanapun tidak akan berjalan. Karena pentingnya sumber daya manusia ini, maka kuantitas dan kualitas sumber daya manusia ini harus terjaga. Kuantitas berkaitan dengan populasi atau jumlah, dan kualitas berkaitan dengan kompetensi tiap individu yang ditunjukkan dengan skill atau keterampilan.

Namun yang terjadi di negara kita, baik jumlah maupun keterampilan yang dimiliki tiap individu menjadi masalah besar. Jumlah penduduk banyak dan hampir mencapai tiga ratus juta serta kompetensi tiap individu yang lemah sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai persoalan. Apalagi krisis yang terjadi di negara kita pada akhir tahun 1997-an telah melanda ke berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak buruknya adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Data terakhir menunjukkan bahwa penduduk miskin di negara kita kurang lebih 35 juta orang (Kusnadi, 2005). Hal ini sangat berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat untuk membiayai pendidikan. Bagi mereka, kebutuhan pendidikan bersaing dengan kebutuhan fisik yang lebih dasar, yaitu kebutuhan pokok sehari-hari. Akibat kemiskinan ini

berdampak pada lahirnya penduduk buta aksara yang sebagian besar melanda bangsa kita. Data tahun 2009 menunjukkan adanya masyarakat yang buta aksara kurang lebih 9,76 juta orang (www.diknas.co.id.2009)

Kita memiliki tanggung jawab besar terhadap 9,76 juta penduduk dewasa yang buta huruf tersebut untuk menjadi melek huruf, apalagi kita terikat dengan Deklarasi Dakar yang harus menuntaskan masalah kebutaaksaraan penduduk hingga tinggal 50% pada tahun 2015. Sementara target yang harus dicapai oleh Pemerintah Indonesia mengamanatkan harus tersisa kurang dari 5% penduduk buta aksara pada tahun 2015 yang saat ini angkanya masih 5,92% dari total penduduk Indonesia. Disamping itu, mengingat kebutaaksaraan merupakan salah satu indikator penting dalam penentuan HDI (*Human Development Index*), yang saat ini Indonesia berada pada peringkat 109 dari 179 negara. Berkaitan dengan peringkat HDI ini pemerintah bertekad untuk mencapai posisi di bawah angka 91 pada tahun 2015.

Di Provinsi Banten tingkat buta aksara berhasil diturunkan hingga 72,25 persen per-Agustus 2010 dari jumlah 511.854 tahun 2004. Pada tahun 2005 angka buta aksara di Banten menurun secara signifikan sebesar 1,82 persen atau sebanyak 9.180 jiwa, dan pada tahun 2006 menurun sebesar 8,36 persen atau sebanyak 42.000 jiwa. Pada tahun 2009 tinggal 155.305 jiwa, dan pada tahun 2010 penduduk yang buta aksara di Provinsi Banten tinggal 124.041 jiwa (www.tvonenews.tv, 2010)

Di Kabupaten Pandeglang jumlah penyandang buta aksara sekitar 10 ribu orang dari total penduduk Pandeglang sebanyak 1,2 juta orang. Jumlah penyandang buta aksara ini tersebar di seluruh wilayah Pandeglang yang terdiri dari 35 kecamatan dan yang terbanyak berada di wilayah pedesaan sekitar 70 persen. (*Surat Kabar Berkah* Edisi No.281, Oktober 2010)

Tekad pemerintah membebaskan orang-orang ini dari kebutaaksaraan, patut dihargai tetapi perlu disadari benar, bila motivasi itu lebih politis misalnya sekedar mengejar kenaikan "Indeks Pembangunan Manusia" (*Human Development Index*), maka program Pemberantasan Buta Aksara hanya akan membebani hidup mereka, karena mereka dijadikan target kegiatan nasional yang tujuannya sama sekali tidak fungsional bagi mereka. Disamping itu harus dipahami bahwa penyebab kebutaaksaraan seringkali bersifat struktural yaitu peraturan-peraturan atau kebijakan pemerintah yang membuat anak putus sekolah, sulit memperoleh bahan-bahan tertulis untuk dibaca, kurang berkembangnya lapangan usaha ekonomi modern yang mensyaratkan kompetensi membaca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu pemberantasan buta aksara harus pula disertai upaya pemberantasan struktural yaitu dikaitkan dengan program-program pembangunan yang nyata.

Proses belajar menjadi melek aksara tidak mudah, apalagi bagi orang yang berusia dewasa, metode yang diterapkan harus bersifat persuasif dan partisipatif, melibatkan lingkungan mereka. Bila dibandingkan dengan bangsa lain di dunia ini, masyarakat kita sangat

tertinggal dalam penyerapan informasi melalui aktivitas membaca. Apalagi sekarang ada gempuran yang dahsyat dari budaya "audio-visual" yang bisa membuat masyarakat kita yang bisa membacapun tergodanya untuk menjadi "masyarakat penonton" dan "masyarakat pendengar" bukan sebagai "masyarakat pembaca". Semua ini bukan kesalahan teknologi, tetapi kesalahan kita dalam membangun budaya. Kita harus bangkit menjadi "learning society" yang gemar membaca. Ini adalah suatu perjuangan tersendiri yang memerlukan suatu filosofi, strategi dan metode implementasi tertentu.

Strategi dan metode dalam menuntaskan penduduk buta aksara perlu terus digali dan dikembangkan dengan berbagai cara sehingga dapat melahirkan suatu strategi dan metode baru yang paling tidak secara tepat dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan. Pengembangan strategi dan metode ini memungkinkan juga melahirkan suatu model pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan, yang pada akhirnya akan dapat digunakan dalam program nasional pemberantasan buta aksara.

Program pengentasan buta aksara yang telah dilaksanakan melalui beberapa program oleh pemerintah belum cukup efektif dalam upaya mengurangi warga masyarakat yang buta aksara. Proses pengentasan buta aksara dilakukan dengan program pembelajaran yang menggunakan seperangkat bahan belajar yang berisikan aspek-aspek kehidupan yang diperlukan oleh mereka yang buta aksara atau mereka yang putus sekolah

dasar agar mereka mampu menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab.

Disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong terjadinya perubahan tuntutan dari masyarakat. Perubahan tersebut dari program yang menekankan pada kompetensi membaca, menulis, dan berhitung bergeser bukan hanya “calistung”, tetapi harus mencakup keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muncullah konsep keaksaraan fungsional (*Functional Literacy*).

Keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kompetensi membaca, menulis, dan berhitung serta berfungsi bagi kehidupannya. Kompetensi “calistung” yang telah dimiliki digunakan untuk berusaha dan hidup mandiri serta berguna untuk kehidupannya.

Tujuan keaksaraan fungsional adalah bagaimana mengupayakan kompetensi, pemahaman, dan penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kompetensi untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat agar warga belajar dapat memiliki kompetensi fungsional. Program keaksaraan fungsional dapat dilakukan melalui tiga (3) tahap, yaitu: tahap pengentasan, tahap pembinaan, dan tahap pelestarian.

Pendidikan Keaksaraan fungsional berangkat dari empat latar belakang yaitu idiologis, kultural, ekonomis, linguistik, dan motivasi (Marzuki, 2010). Idiologis adalah adanya anggapan bahwa kecakapan baca

tulis merupakan bekal kelak setelah mati menghadap Tuhan guna memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kultural mengandung makna bahwa orang yang bisa baca tulis akan mengenal budaya, sosial, politik, dan yang lainnya secara lebih baik. Ekonomi dalam kaidah keaksaraan menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan ekonomi disebabkan karena dampak pendidikan dimana pertumbuhan industri dan kemajuan teknologi diakibatkan karena majunya pendidikan yang didalamnya tentu ada kompetensi membaca menulis dan berhitung.

Linguistik sebagai dasar keaksaraan fungsional ide pokoknya adalah bahwa keaksaraan fungsional mengajarkan keterampilan ekonomi dan baca tulis secara bersamaan. Dalam konteks mengajarkan, baca tulis tentu berangkat dari konsep linguistik. Sedangkan motivasi menjadi penting karena dalam teori belajar bahwa motivasi dapat mendorong seseorang untuk belajar. Dalam pendidikan keaksaraan fungsional keterampilan yang diperoleh setelah dia bisa membaca, menulis dan berhitung harus dapat memberikan kepuasan kepada warga belajarnya. Kepuasan ini yang akan mendorong seseorang untuk belajar setelah dia dapat membaca atau menulis.

Desakan ekonomi, kesadaran orang tua terhadap pendidikan yang masih rendah dan kekurangannya kompetensi dalam menghadapi tantangan hidup merupakan faktor timbulnya kelompok masyarakat yang tidak mampu menikmati sekolah. Persaingan kehidupan dan jumlah anggota

keluarga yang banyak telah memunculkan adanya anak putus sekolah dan atau tidak mampu untuk sekolah.

Pendidikan keaksaraan tidak bermakna apabila berdiri sendiri, tetapi akan berdampak sangat luas ketika menjadi lokomotif dalam perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya yang ditimbulkannya. Pendidikan keaksaraan dapat menjadi instrumen penting dalam rangka perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program yang tepat dengan melibatkan masyarakat sekitar agar timbul kesadaran dan setelah program usai mereka dapat melanjutkan dengan membentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Secara filosofis, keaksaraan merupakan suatu ideologi karena terdiri atas sekumpulan ide, kepercayaan dan sikap (Byanham dalam Kusnadi, 2005:16). Apabila semuanya digabungkan akan membentuk pandangan hidup masyarakat terhadap keaksaraan itu sendiri. Ideologi juga akan mempengaruhi setiap orang dalam suatu komunitas yang harus berpartisipasi sepenuh hati dalam gerakan keaksaraan. Oleh karena itu, ideologi yang harus digunakan dalam program keaksaraan haruslah ideologi masyarakat atau warga belajar itu sendiri. Walaupun ideologi penyelenggara atau fasilitator berbeda dengan warga belajar itu bukan merupakan suatu masalah.

Program keaksaraan harus memenuhi pandangan filosofi dari sisi warga belajar. Filosofi tersebut mungkin saja mempunyai tujuan yang berbeda dalam pandangan masyarakat untuk turut serta dalam program

keaksaraan. Mengingat masyarakat Indonesia memiliki berbagai ragam budaya, adat, suku, agama, dan kepercayaan, sehingga tidak mungkin menerapkan satu atau dua filosofi keaksaraan di Indonesia program keaksaraan fungsional harus menerapkan kombinasi, sublimasi dan integrasi dari filosofi keaksaraan kritis (Kusnadi, 2005:18).

Dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional terdapat berbagai komponen yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar. Komponen-komponen tersebut seperti pendekatan, strategi, metode, media, materi, model maupun komponen lainnya. Dalam proses melek aksara pada pendidikan keaksaraan fungsional unsur kompetensi membaca, menulis, dan berhitung ada hubungannya dengan konsep kebahasaan. Dalam konsep kebahasaan, ada istilah literasi dan transliterasi yang merujuk pada proses belajar melek aksara. Transliterasi dalam istilah bahasa adalah proses pengalihan hurup/angka dari satu bahasa ke hurup/angka bahasa lain seperti dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Transliterasi ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional baik sebagai strategi, pendekatan, metode maupun sebagai model pembelajaran. Menurut Kusnadi (2005) transliterasi ini sudah digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional sebagai metode pembelajaran dengan nama metode transliterasi. Metode pembelajaran ini dikembangkan karena secara filosofis metode ini berangkat dari potensi awal warga belajar yang memiliki kompetensi baca tulis atau melek huruf/aksara dan angka Arab.

Menurut Kusnadi (2005) Metode pembelajaran *transliterasi* akan tepat jika digunakan pada komunitas muslim seperti Aceh, Sumatera Barat (Padang), Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jabar, Jatim (daerah tapal kuda), Madura, Kalbar, Kalsel, Sulsel dan sebagainya. Konsep utama dalam metode transliterasi adalah mengalihkan atau menyamakan bunyi tulisan (huruf/aksara, dan angka) dari satu bentuk (huruf/aksara, dan angka) ke bentuk (huruf/aksara, dan angka) lain.

Metode pembelajaran transliterasi di kembangkan dari konsep *transliterasi* yang mengandung pengertian yaitu pengalihan dari satu huruf atau angka ke huruf atau angka lainnya. Dari konsep ini maka dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional dimana terjadi proses belajar membaca, menulis, dan berhitung huruf latin, transliterasi ini dapat digunakan sebagai cara dalam proses pembelajaran buta aksara, mengingat di Indonesia sebagian warga belajar yang sudah melek huruf/aksara, dan angka "ARAB", namun masih buta aksara LATIN, maka dalam kaitan ini yang dimaksud metode pembelajaran transliterasi ini adalah perpindahan dari huruf/aksara dan angka Arab ke Latin. Transliterasi aksara Arab ke dalam aksara Latin mensyaratkan: (1) kedekatan pelafalan antara kedua aksara yang bersangkutan; dan (2) asal kata bahasa yang akan ditransliterasikan.

Metode pembelajaran ini sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara "*Latin*", tetapi mereka sudah memiliki sedikit kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan huruf "Arab". Konsep utama dalam metode pembelajaran transliterasi adalah

menyamakan ucapan bunyi huruf/aksara Arab dengan aksara Latin. Dalam kaitan ini Warga belajar (WB) mempelajari kata-kata yang hampir sama bunyinya dan menuliskannya dengan huruf Arab, seperti kata "IBU" terdiri dari huruf "Alif", "Ba" dan "Wauw" dengan diberi harkat-harkat tertentu seperti "Fathah", "Dhomah" dan "Sukun".

Dalam kaitan ini warga belajar "mengalihkan" persamaan bunyi huruf/aksara Arab dengan aksara Latin dalam bahasa Indonesia. Warga belajar belajar berlatih tentang persamaan bunyi semua huruf Latin melalui penggunaan huruf Arab, baik konsonan (huruf mati) maupun vokalnya (huruf hidup), dan belajar kata-kata serapan dari bahasa Arab, seperti Masjid, Sholat, Al-Qur'an, dan sebagainya.

Sebagai catatan tentang penggunaan metode pembelajaran transliterasi ini adalah bahwa : (1) metode ini biasanya digunakan pada komunitas muslim tradisional atau di lingkungan pondok pesantren; dan (2) metode ini hanya efektif digunakan dalam proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional (KF), apabila warga belajarnya sudah memiliki pengetahuan dan kompetensi membaca Al-Qur'an, atau paling tidak sudah mengenal huruf "Hija'iyah" beserta "Harkat-harkatnya"

Dengan kompetensi awal yang dimiliki warga belajar, maka proses pembelajaran akan lebih mudah dilakukan karena memanfaatkan kompetensi awal peserta didik untuk dijadikan sebagai landasan pembelajaran. Pemanfaatan kompetensi (kompetensi) awal peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan konsep pendidikan orang dewasa, dimana bahwa

orang dewasa belajar sudah memiliki pengalaman diri. Pengalaman ini yang melandasi kompetensi awal sesuai dengan seberapa banyak pengalaman yang dimilikinya. Karena memiliki pengalaman, maka orang dewasa mempunyai kesiapan diri untuk belajar (Arif, 1986). Kesiapan diri inilah yang harus dioptimalkan oleh pendidik ketika perhadapan dengan peserta didik orang dewasa. Pendidikan keaksaraan, terutama dalam pendidikan buta aksara, sebagian besar warga belajarnya adalah orang dewasa.

Dengan demikian proses pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan atau pendidikan buta aksara harus menggunakan konsep dan prinsip pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa berangkat dari beberapa asumsi tentang orang dewasa yaitu bahwa orang dewasa memiliki konsep diri, orang dewasa memiliki pengalaman, orang dewasa memiliki kesiapan untuk belajar dan orang dewasa memiliki orientasi terhadap belajar (Arif, 1994).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Gerakan Nasional Pemberantasan Buta Aksara telah dilakukan oleh pemerintah diseluruh tanah air. Berbagai strategi, metode dan tehnik juga telah dilakukan. Namun kenyataannya di lapangan masih banyak penduduk yang menyandang buta aksara.

Permasalahan di lapangan terkait dengan upaya pemberantasan buta aksara kerap masih muncul kepermukaan, seperti keterbatasan dana, sarana prasarana yang mendukung, keterlibatan masyarakat maupun

terkait dengan metode atau tehnik pembelajaran yang kesemuanya itu harus mendapat perhatian serius bila kita ingin program nasional ini sukses.

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian dalam mensukseskan program nasional pemberantasan buta aksara terkait dengan proses pembelajaran yang di dalamnya dilakukan berbagai pendekatan, strategi, model, metode, media dan sumber belajar. Berbagai komponen tersebut harus mendapat perhatian. Salah satu dari komponen tersebut yang harus mendapat perhatian dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional yaitu pengembangan model pembelajarannya. Model pembelajaran yang dapat dikembangkan yaitu model pembelajaran *transliterasi*. Model pembelajaran transliterasi ini merupakan pengembangan dari metode pembelajaran transliterasi yang belum banyak di gunakan para penyelenggara program pemberantasan buta aksara khususnya di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Model Pembelajaran *transliterasi* sebagai model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional merupakan pengembangan dari transliterasi yang juga telah digunakan sebagai metode pembelajaran. Model pembelajaran transliterasi sangat cocok digunakan di Kabupaten Pandeglang karena kondisi dan kultur masyarakat Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten sangat cocok dengan konsep model ini.

Di Kampung Pasekon Kelurahan Cilaja Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten masih terdapat warga masyarakat yang menyandang buta aksara padahal letak geografis kampung ini hanya

kurang lebih lima kilometer dari pusat ibu kota kabupaten. Dilihat dari kondisi geografi sangatlah kurang wajar, karena akses untuk memperoleh pendidikan sangatlah mudah. Namun kenyataan ini tidak bisa dipungkiri, sehingga menimbulkan masalah khusus yang harus segera di pecahkan. Namun mereka yang buta aksara tersebut ternyata tidak buta aksara Arab, karena mereka bisa membaca Al Qur'an dengan baik. Oleh karena itu upaya pemberantasan buta aksara di Kampung ini menggunakan model pembelajaran transliterasi.

Kusnadi (2006) memberikan beberapa alasan penggunaan metode pembelajaran transliterasi sebagai metode pembelajaran yaitu (1) biasanya digunakan dalam komunitas muslim tadisional atau lingkungan pondok pesantren; dan (2) efektif digunakan dalam keaksaraan fungsional apabila warga belajarnya sudah memiliki kompetensi baca, tulis hitung Arab dan membaca Al Qur'an.

Namun berdasarkan hasil telaah disejumlah penyelenggara kegiatan keaksaraan fungsional yang dilakukan penulis, *Transliterasi* belum digunakan dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang yang seluruh warga belajarnya adalah muslim dan memiliki kompetensi awal dalam membaca Al Qur'an. Hal inilah yang menjadi masalah mengapa penulis mengangkat dalam penelitian ini. Kemudian transliterasi ini dapat dikembangkan untuk menjadi inovasi model pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan. Pengembangan transliterasi menjadi sebuah model pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan fungsional dilakukan melalui

sebuah penelitian dan pengembangan. Dari uraian tersebut maka secara garis besar masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan fungsional dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten belum menggunakan *transliterasi* sebagai model pembelajaran.
2. Potensi warga belajar yang memiliki kompetensi dalam baca tulis Arab dan membaca Al Qur'an belum digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan.
3. Proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional belum melibatkan warga belajar secara aktif.
4. Kompetensi para tutor dalam menggunakan strategi, pendekatan, model maupun metode pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional masih belum optimal.
5. Kurangnya inovasi yang dilakukan oleh para penyelenggara maupun tutor dalam proses pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
”Bagaimanakah model pembelajaran yang efektif sebagai inovasi dalam meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten?”. Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konstruksi konseptual model pembelajaran transliterasi dalam meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten?.
2. Apakakah model pembelajaran transliterasi dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten?.
3. Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran transliterasi dalam meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten?.
4. Bagaimanakah model akhir pembelajaran transliterasi sebagai inovasi dalam meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten?.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran transliterasi yang dapat meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional sehingga dapat digunakan sebagai inovasi dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan bangun konseptual model pembelajaran transliterasi dalam meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupten Pandeglang Provinsi Banten
2. Mendapatkan gambaran penerapan model pembelajaran transliterasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupten Pandeglang Provinsi Banten
3. Memperoleh gambaran mengenai efektifitas model pembelajaran transliterasi dalam meningkatkan kompetensi membaca, menulis dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupten Pandeglang Provinsi Banten.
4. Mendapatkan model akhir pembelajaran transliterasi sebagai inovasi dalam meningkatkan kompetensi membaca, menulis dan berhitung warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan, maupun secara praktis untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan serta kajian Pendidikan Luar Sekolah, khususnya

untuk penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional, yang didalamnya tercakup model pembelajaran transliterasi. Selanjutnya model pembelajaran transliterasi ini juga diharapkan menjadi inspirasi untuk lahirnya model-model pembelajaran yang lain.

Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran dan alternatif kepada penyelenggara pendidikan keaksaraan fungsional dalam mengembangkan model pembelajaran.
2. Memberikan masukan dan alternatif kepada pemerintah mengenai pembinaan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional melalui model pembelajaran transliterasi.
3. Menggugah para penyelenggara pendidikan keaksaraan fungsional dan para praktisi lain untuk berperan sebagai inovator dalam menemukan model pembelajaran yang lain yang lebih inovatif.
4. Menyediakan bahan dan titik masuk bagi penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran pada pendidikan keaksaraan fungsional.

E. Asumsi Penelitian

1. Warga belajar dalam pendidikan keaksaraan fungsional pada umumnya orang dewasa, dan memiliki kompetensi awal dalam membaca, menulis atau berhitung dalam bahasa Arab, bahasa Jawa atau bahasa lainnya.
2. Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa menggunakan pendekatan andragogi (Arif, 1964). Dalam pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, warga belajarnya orang dewasa.
3. Metode Transliterasi akan efektif dan tepat digunakan dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional pada warga belajar komunitas muslim (Kusnadi, 2005). Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional semuanya muslim.
4. Sesuatu dikatakan inovasi jika memenuhi karakteristik atau sifat-sifat inovasi seperti keuntungan relatif, kompatibel, kompleksitas, triabilitas dan dapat diamati (Rogers, 1993).

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah mengartikan atau salah menafsirkan beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan lebih lanjut. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model

Model diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (www.psikologikita.com). Model merupakan deskripsi atas benda, prosedur, situasi atau pikiran untuk merancang suatu program pembelajaran. Model adalah suatu pola yang dapat dijadikan contoh atau rujukan untuk diterapkan di lapangan. Model merupakan versi sederhana dari suatu kenyataan yang merepresentasikan komponen-komponen inti dari kenyataan. Dalam arti lain, model dalam penelitian adalah representasi komponen-komponen inti dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional.

Model dalam penelitian ini yaitu prototipe atau desain pembelajaran berdasarkan transliterasi pada proses pembelajaran keaksaraan fungsional dalam suatu masyarakat. Pengembangan model dapat diartikan sebagai pola atau desain yang berupa konsep, karakteristik dan strategi pelaksanaan yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan model sebelumnya dalam pendidikan keaksaraan fungsional.

2. Program Pembelajaran

Program pembelajaran dalam penelitian ini yaitu program pembelajaran keaksaraan fungsional berdasarkan model pembelajaran transliterasi yang diterapkan. Program pembelajaran yaitu suatu rancangan asas yang disertai usaha yang akan dijalankan. Program

pembelajaran disusun secara teoritis dan kemudian didiskusikan dengan warga belajar sehingga akan mendapatkan program yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Program pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini yaitu program pembelajaran untuk pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

3. Transliterasi

Transliterasi adalah, sebagai pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain (<http://www.slidshare.net/darono>). Dalam penelitian ini transliterasi diartikan sebagai pengalihhurufan dari huruf atau angka Arab ke huruf atau angka Latin dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional. Pengalihhurufan dalam penelitian ini lebih ditekankan pengalihhurufan dari bahasa Arab ke bahasa Latin berdasarkan pengalaman warga belajar dalam membaca Al Quran.

4. Model Pembelajaran Transliterasi

Dalam penelitian ini model pembelajaran transliterasi yaitu suatu model yang dikembangkan dari transliterasi. Jadi model pembelajaran transliterasi yaitu prototipe atau desain pembelajaran dengan menggunakan transliterasi sebagai proses mengalihkan huruf/aksara dan angka Arab ke huruf/aksara dan angka Latin dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional..

5. Kompetensi membaca, menulis, dan berhitung dalam penelitian ini yaitu suatu kompetensi yang dimiliki oleh warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional setelah melaksanakan proses pembelajaran

pendidikan keaksaraan fungsional dengan memberi penekanan terhadap indikator-indikator kompetensi warga belajar melalui model pembelajaran transliterasi yang efektif.

6. Pendidikan Keaksaraan Fungsional (*Functional literacy*) dalam penelitian ini secara sederhana diartikan sebagai kompetensi untuk membaca, menulis, dan berhitung warga belajar yang buta aksara melalui proses pembelajaran dengan menekankan fungsionalisasi hasil belajar.
7. Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri (Rogers, 1993). Dalam penelitian ini inovasi yaitu pembaharuan proses pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan fungsional dengan menggunakan model pembelajaran transliterasi (pengalihhurufan dari Arab ke Latin)

G. Paradigma Penelitian

Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kompetensi warga belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan warga belajar.

Proses pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan fungsional harus mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran yaitu warga belajar, strategi, model, metode, dan media

atau sumber belajar. Aspek-aspek tersebut penting untuk diperhatikan karena keberhasilan proses pembelajaran ditentukan sebagian besar oleh aspek-aspek tersebut. Aspek warga belajar merupakan faktor dominan karena tanpa warga belajar proses pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan. Dalam pendidikan keaksaraan fungsional karakteristik warga belajarnya memiliki keunikan tersendiri karena pada umumnya mereka adalah orang dewasa. Orang dewasa belajar berbeda dengan anak-anak, pendekatan yang digunakannya harus andragogi.

Aspek strategi, model, dan metode juga penting untuk menjadi perhatian karena keberhasilan dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional juga ditentukan oleh strategi, model, dan metode. Berbagai strategi, model dan metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua strategi, model, dan metode efektif untuk meningkatkan kompetensi warga belajar. Penggunaan strategi, model, dan metode harus mempertimbangkan berbagai hal karena tidak semua strategi model dan, metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional tetapi harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Aspek media juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran karena dapat memberikan gambaran nyata terhadap apa yang dipelajari.

Transliterasi sebagai suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional harus menjadi perhatian khusus dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional, karena model ini

lebih menitikberatkan pada bagaimana bahasa awal warga belajar ditransliterasikan kedalam bahasa Latin, sehingga dipandang akan mempermudah untuk memahami bahasa Latin.

Secara sederhana kerangka pikir penelitian ini adalah:

1. Warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional adalah orang dewasa yang sudah memiliki kompetensi awal.
2. Salah satu kompetensi awal yang dimiliki warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional adalah kompetensi dalam membaca atau menulis huruf Arab.
3. Kompetensi awal yang dimiliki ini kemudian dijadikan modal untuk mempelajari membaca, menulis, dan berhitung huruf Latin dengan cara ditransliterasikan dari huruf Arab kedalam huruf Latin.

Pengentasan buta aksara menjadi sangat penting dan strategis mengingat tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang efektif dalam mengurangi jumlah penduduk yang buta aksara. Termasuk mereka yang sudah melek huruf tidak kembali lagi menjadi buta aksara.

Masyarakat sebagai subyek dan obyek pembelajaran pemberantasan buta aksara harus diketahui latar belakangnya, potensi dan sumber-sumber yang dapat dikembangkan. Kekuatan masyarakat selayaknya dikembangkan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Melibatkan mereka secara aktif dalam setiap langkah pembelajaran. Menggunakan sumber-sumber belajar disekitar mereka yang mudah ditemui

dengan bantuan tutor. Untuk membantu mereka memperoleh kompetensi calistung, diperlukan metode pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan berbagai kompetensi yang dimiliki warga belajar dan masukan-masukan lain yang secara tidak langsung dapat membantu mempermudah warga belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Masukan-masukan yang ada disekitar warga masyarakat dapat menjadi bekal dalam menjalani proses pembelajaran. Masukan tersebut yang terdiri atas: *raw input*, *instrumental input* dan *environmental input*. *Raw input* atau disebut juga masukan mentah terdiri atas latar belakang warga belajar, ide atau gagasan, pengalaman, sikap atau perasaan, motivasi, minat, dan kebutuhan serta masalah yang dihadapi. Semua masukan mentah akan menjadi energi potensial yang besar untuk dikembangkan, akan tetapi dengan keberadaannya itu dapat dijadikan model dasar dalam proses pembelajaran.

Instrumental input yaitu masukan yang berasal dari luar diri warga belajar tetapi sangat terkait dengan keberlangsungan proses belajar mereka. *Instrumental input* merupakan unsur pendukung yang sangat diperlukan dalam membantu warga belajar menemukan cara belajar yang baik. Oleh karena itu, unsur *instrumental input* yang meliputi: fasilitator atau tutor, waktu belajar, biaya, peralatan belajar, dan pedoman pembelajaran harus direncanakan dengan matang. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *instrumental input* akan dikelola secara bersama-sama dengan warga belajar.

Environmental input yaitu masukan dari lingkungan sekitar dimana warga belajar tinggal. Lingkungan yang kondusif dapat membantu

mempercepat dalam pembelajaran warga belajar. Lingkungan belajar dapat dimanfaatkan oleh tutor dan warga belajar dalam mencapai keinginan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, masukan lingkungan akan sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran warga belajar sehingga harus dikelola dengan baik.

Strategi, Model dan Metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan melahirkan kualitas pembelajaran yang baik. Makna kualitas yang baik terkait erat dengan efektifitas, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel). Kualitas proses yang baik selanjutnya akan melahirkan hasil yang baik dan akan berdampak baik pula dikemudian hari.

Hasil dan dampak (*output dan outcome*) merupakan langkah berikutnya yang diharapkan muncul sebagai hasil proses sebelumnya. Hasil yang telah diperoleh warga belajar harus dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka meningkatkan mutu hidup dan kehidupan.

Setelah memahami karakteristik masyarakat dan komponen-komponen pendidikan keaksaraan. Selanjutnya disusun satu model pembelajaran keaksaraan. Penyusunan model ini didasarkan pada kajian empirik yang telah diamati dan telah terjadi. Kajian tersebut juga dilandasi oleh pertimbangan secara teoritis.

Selain dari paparan di atas, dalam konsep pendidikan keaksaraan fungsional potensi awal warga belajar juga menjadi bagian penting yang harus menjadi dasar dalam menentukan strategi dan model pembelajaran. Warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional adalah peserta didik orang

dewasa yang dengan karakteristiknya memiliki perbedaan-perbedaan yang juga harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi dan model pembelajaran keaksaraan fungsional.

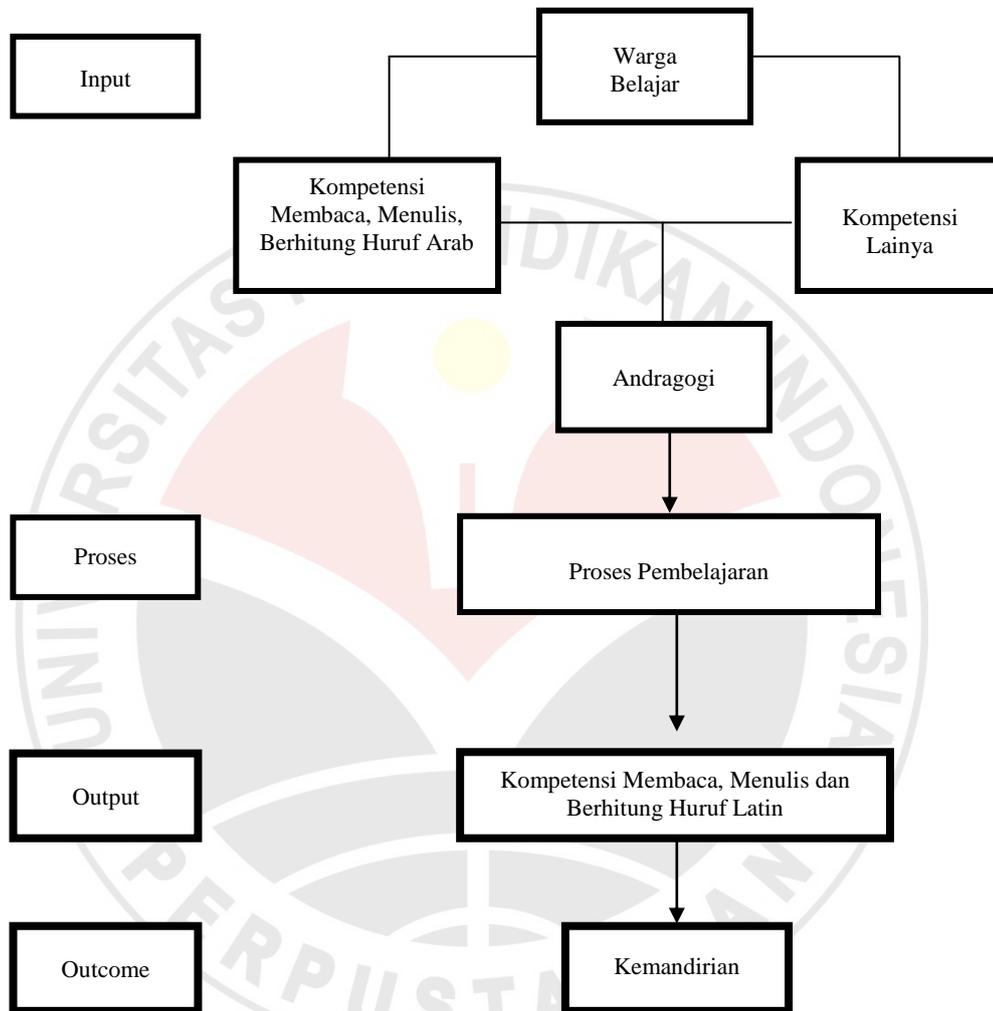
Kondisi pembelajaran dalam keaksaraan pada umumnya diikuti oleh peserta didiknya orang dewasa. Sehingga pendekatan yang digunakan lebih banyak *andragogi* yang berarti memimpin, mengamong, atau membimbing. Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta didik. Keterlibatan diri (ego peserta didik) adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa.

Prosedur yang perlu ditempuh oleh pendidik sebagaimana dikemukakan Knowles adalah sebagai berikut:

"The andragogical teacher (facilitator, consultant, change agent) prepares in advance a set of procedures for involving the learners (and others relevant parties) in a process involving these elements : (a) establishing a climate conducive to learning; (b) creating a mechanism for mutual planning; (c) diagnosing the needs for learning; (d) formulating program objectives (which is content) that will satisfy these needs; (e) designing a pattern of learning experiences, (f) conducting these learning experiences with suitable techniques and materials, and (g) evaluating the learning outcomes and re-diagnosing learning needs" (Knowles, 1986 : 117).

Selain itu dalam penelitian ini diharapkan model pembelajaran yang dikembangkan akan menjadi sebuah produk inovasi yang dapat digunakan oleh para tutor dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional.

Dari paparan tersebut di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian